

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoritis

##### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa sanggup melakukan atau dapat.<sup>16</sup> Menurut Kunandar, kemampuan adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>17</sup>

Berpikir merupakan daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan.<sup>18</sup> Manusia memiliki sesuatu yang tidak ternilai harganya, anugerah yang sangat besar dari Tuhan, yakni akal. Sekiranya manusia tidak diberi akal, niscaya keadaan dan perbuatannya akan sama dengan hewan. Akal digunakan untuk berpikir dan memperhatikan apa yang ada di alam ini, sehingga benda-benda dan barang-barang yang halus serta tersembunyi, dapat dipikirkan kegunaan dan manfaatnya.<sup>19</sup> Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan.<sup>20</sup>

Selain itu berpikir juga memiliki arti berupa aktivitas seseorang dalam mencari sebuah jawaban yang tepat, menyelesaikan berbagai masalah serta memutuskan sesuatu. Menurut Beyer berpikir adalah upaya manusia untuk

<sup>16</sup> Hoetomo, 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Mitra Pelajar, h. 332

<sup>17</sup> Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, h. 52

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 43

<sup>19</sup> Mawardi, 2010, *Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Unri Press, h.52

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *loc.cit.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk konsep, memberi sebab atau membuat penentuan.<sup>21</sup> Kemudian berpikir juga merupakan mengubah representasi informasi ke bentuk baru dan berbeda yang bertujuan menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana berpikir diartikan juga sebagai memproses informasi secara mental atau secara kognitif.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Vincent Ruggiero dalam buku Elaine B. Johnson mengartikan berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.<sup>23</sup>

Berpikir itu muncul ketika melihat realitas dan fenomena yang ada di sekitar. Jadi dalam proses berpikir seorang individu menghubungkan informasi satu dengan yang lainnya sehingga mendapatkan informasi yang baru. Allah SWT. menyuruh manusia berpikir atau menggunakan akalnya supaya cerdas dan membuat manfaat yang baik dan berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat umum, yaitu terdapat dalam QS. Yusuf/12:111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّلْأَلْبَيْبِ مَا كَانَ حَدِيقَةً يُفْتَرَى  
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدَى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf (12) : 111).<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Iskandar, 2012, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Referensi, h. 87

<sup>22</sup> Eva Latifah, 2012, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, h. 107-108

<sup>23</sup> Elaine B. Jhonson, *op.cit.*, h. 187

<sup>24</sup> Depag RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, h. 248

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain ayat di atas, didapati juga seruan Al-Qur'an untuk berpikir (menggunakan akal) di dalam surah Ali 'Imran (3) ayat 7, Al-Maidah (5) ayat 58, 103, Al-Anfal (8) ayat 22, Ar-Ra'd (13) ayat 3,19-24, Al-Hijr (15) ayat 75, Thaha (20) ayat 128, Al-Hajj (22) ayat 46, dan Shad (38) ayat 29,43.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya seorang yang berpikir itu ialah mereka yang berupaya untuk memahami sesuatu, mencari jawaban atas suatu pertanyaan dengan mengolah informasi yang telah mereka dapatkan melalui alat indra, baik berupa informasi yang dilihat, didengar maupun yang lainnya.

Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik berpikir kritis maupun berpikir kreatif.<sup>26</sup> Menurut Richard Paul dalam buku Iskandar, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua komponen penting yaitu: (i) kemampuan berpikir kritis; dan (ii) kemampuan berpikir kreatif. Kedua kemampuan tersebut merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>27</sup> Sebagian besar orang tua dan pendidik setuju bahwa dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus memiliki kemampuan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Anak muda melihat iklan di televisi yang mengacaukan logika untuk memanipulasi sentimen publik, mendengarkan debat politik yang berubah menjadi adu mulut, membaca editoril koran yang berat sebelah, dan menjelajah situs di internet hanya untuk menemukan hal-hal yang dikotori oleh prasangka dan logika yang lemah. Mereka harus mampu

<sup>25</sup> Abdul Chaer, 2014, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h.

<sup>26</sup> Elaine B. Jhonson, *op.cit.*, h. 182

<sup>27</sup> Iskandar, *op.cit.*, h. 87

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membedakan antara alasan yang baik dan buruk dan membedakan kebenaran dari kebohongan.<sup>28</sup>

Berpikir kritis adalah suatu aktivitas koginitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi dan menilai/memutuskan.<sup>29</sup> Selain itu berpikir kritis merupakan proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal mengenai apa yang kita percaya dan apa yang kita kerjakan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Elaine B. Johnson, berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Dalam Al-Qur'an juga memuat hal tentang berpikir kritis yang mana terdapat dalam QS. Ali-Imran/3:190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ الْيَوْمِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لَا يُؤْلِمُ الْأَلْبَابَ ۝ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمَةً وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Ali-Imran (3) : 190-191.31

<sup>28</sup> Elaine B. Jhonsone, *op.cit.*, h. 183

<sup>29</sup> Sofan Amri, *op.cit.*, h. 149

<sup>30</sup> Amri, S. dan Ahmad K. I, 2010, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, h. 62

<sup>31</sup> Depag RI, *op.cit.*, h.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Q.S Ali-Imran : 190, Allah SWT. menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya. Tanda-tanda itu bisa diserapi, dimaknai oleh Ulul Albab (orang-orang yang berpikir). Dalam ayat ini, kita disadarkan bahwa salah satu wasilah mengenai Allah adalah dengan mentafakuri, memikirkan ayat-ayat Kauni-Nya pada alam. Salah satunya kekuasaan Allah dalam pergantian siang dan malam yang disebutkan dalam ayat ini. Pada Ayat 191 Allah SWT. menjelaskan ciri khas orang yang berakal yaitu apabila memperhatikan sesuatu, selalu memperoleh manfaat dan terinspirasi oleh tanda-tanda kebesaran Allah SWT. di alam ini.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka menurut peneliti, pada zaman sekarang ini kemampuan berpikir kritis ini sangatlah diperlukan, karena dengan berpikir kritis akan dapat mencapai pemahaman yang mendalam, sehingga dengan demikian dapat memungkinkan untuk menemukan kebenaran di tengah banyaknya kejadian dan informasi-informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Oleh karena itu untuk mencapai pemahaman yang mendalam tersebut maka diperlukan kemampuan dalam menganalisa, menilai suatu asumsi, menentukan serta mengambil suatu kesimpulan yang tepat, melihat fakta dari suatu pernyataan, serta mencari cara yang tepat untuk menangani suatu masalah.

Kemudian daripada itu, menurut peneliti dengan berpikir kritis juga dapat mengarahkan lebih tepat seseorang dalam setiap aktivitasnya serta

---

<sup>32</sup> Marzuki dan Yusuf A. Hasan, 2015, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 44

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membantu mencari keterkaitan antara satu hal dengan hal yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini penting sekali untuk dikuasai.

**2. Aktivitas-Aktivitas yang meliputi berpikir kritis**

Ada beberapa aktivitas-aktivitas yang meliputi kemampuan berpikir kritis ini, yang mana antara lain:

- a. Memperhatikan detail secara menyeluruh.
- b. Identifikasi kecenderungan dan pola, seperti memetakan informasi, identifikasi kesamaan dan ketidaksamaan, dll.
- c. Mengulangi pengamatan untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan.
- d. Memilih informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang
- e. Memilih solusi-solusi yang lebih disukai secara objektif.
- f. Mempertimbangkan dampak dan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.<sup>33</sup>

Ada beberapa hal yang dapat mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis seseorang dalam menilai keabsahan pernyataan, argumen, dan seterusnya. Untuk mengetahui hal itu dapat kita hubungkan dengan indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan beberapa ahli, diantaranya yaitu seperti pernyataan Beyer yang dikutip oleh Robert E. Slavin. Beyer mengidentifikasi ada 10 kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- a. Membedakan antara fakta variabel dan pernyataan nilai
- b. Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan yang relevan dari yang tidak relevan

---

<sup>33</sup> Sofan Amri, *loc.cit.*, h. 149

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Menentukan ketepatan fakta pernyataan
- d. Menentukan kredibilitas sumber
- e. Mengidentifikasikan pernyataan atau argumen yang ambigu
- f. Mengidentifikasikan asumsi yang tidak dinyatakan
- g. Mendeteksi prasangka
- h. Mengidentifikasikan kekeliruan logika
- i. Mengenali ketidakkonsistenan logika garis pemikiran
- j. Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Facione, beliau mengemukakan ada enam kemampuan berpikir kritis yaitu:

- a. Interpretasi, yaitu kemampuan untuk memahami, menjelaskan dan member makna data atau informasi.
- b. Analisis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran atau pendapat.
- c. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran.
- d. Inferensi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang terbaik dan masuk akal.
- e. Eksplanasi, yaitu, kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran.
- f. Regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur berpikirnya.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Robert E. Slavin, 2009, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Jakarta : PT Indeks, h.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian daripada itu R.H Ennis juga mengemukakan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari dua belas komponen yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Menganalisis argumen
- c. Menanyakan dan menjawab pertanyaan
- d. Menilai kredibilitas sumber informasi
- e. Melakukan obsservasi dan menilai laporan hasil observasi
- f. Membuat deduksi dan menilai deduksi
- g. Membuat induksi dan menilai induksi
- h. Mengevaluasi
- i. Mendefinisikan dan menilai definisi
- j. Mengidentifikasi dan menilai identifikasi
- k. Mengidentifikasi asumsi
- l. Memutuskan dan melaksanakan; dan
- m. Berinteraksi dengan orang lain.<sup>36</sup>

Selain itu ada juga Edward Glaser yang mengemukakan indikator berpikir kritis diantaranya:

- a. Mengenal masalah,
- b. Menemukan cara-cara yang tepat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu,

---

<sup>35</sup> Hassoubah, Z.I, 2004, *Developing Creative and Critical Thinking Skills*, Bandung: Nuansa h. 48

<sup>36</sup> Hendra Surya, 2011, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta: Elek Media Komputindo, h. 129

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan,
- Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- Menganalisis data
- Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan
- Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Namun pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa aspek yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli karena sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, yang mana aspek tersebut antara lain yaitu:

- Mengidentifikasi asumsi
- Menentukan ketepatan fakta pernyataan
- Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan (menganalisis argumen)
- Mengambil sebuah kesimpulan terbaik (Inferensi)
- Menemukan cara-cara yang tepat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu

<sup>37</sup> Alec Fisher, 2008, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, h. 7

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu pengambilan aspek tersebut dirasa oleh peneliti sesuai dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan sesuai dengan definisi kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3. Langkah-Langkah berpikir kritis**

Menurut Elaine B. Johnson, ada delapan langkah yang berbentuk pertanyaan yang harus diketahui dalam berpikir kritis, yaitu:

- a. Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan?
- b. Apa sudut pandangnya?
- c. Apa alasan yang diajukan?
- d. Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat?
- e. Apakah bahasanya jelas?
- f. Apakah alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan?
- g. Kesimpulan apa yang ditawarkan?
- h. Apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?<sup>38</sup>

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas yang telah disusun dengan sangat hati-hati untuk membimbing pola pikir secara sistematis dari satu poin menuju poin berikutnya.

### **4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk berpikir kritis**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk berpikir kritis, diantaranya:

---

<sup>38</sup> Elaine B. Johnson, *op.cit.*, h. 192

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1. Kondisi Fisik

Menurut Maslow kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi seseorang terganggu di saat ia sedang dituntut untuk berpikir dengan pemikiran yang mendalam maka hal ini sangat mempengaruhi pikirannya.

### 2. Motivasi

Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan dorongan agar seseorang mau berbuat sesuatu. Motivasi yang tinggi ketika dihadapkan untuk mengkritisi akan membuat seseorang menjadi sangat baik dalam berpikir.<sup>39</sup>

### 3. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual atau kecerdasan yang dialami setiap orang berbeda-beda, hal ini juga disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya. Seseorang yang memiliki perkembangan intelektual yang bagus akan membuat cara berpikir mereka menjadi lebih baik.

### 4. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi cara dan kekuatan berpikir seseorang. Suasana yang tenang akan membuat sebagian besar orang menjadi lebih teliti dan cermat dalam berpikir serta mampu berpikir lebih mendalam. Begitupun sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif dapat memicu terganggunya seseorang untuk berpikir.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Hendra Surya, *op.cit.*, h. 142

<sup>40</sup> Ibid., h. 143

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wachidah, Lailatul tahun 2015 yang berjudul "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Garis dan Sudut Pada Siswa Kelas VII A MTsN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa tes dan wawancara Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII A mencapai tingkat 4 (sangat kreatif).<sup>41</sup> Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini yaitu Peneliti meneliti kemampuan berpikir kritis. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir, kemudian sama-sama menggunakan alat pengumpulan data berupa tes dan wawancara.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Octaria pada tahun 2017 yang berjudul "Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang Pada Mata Kuliah Geometri Analitik". Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes berbentuk uraian. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis mahasiswa matematika Universitas PGRI Palembang pada mata kuliah geometri analitik tahun ajaran 2016/2017 secara keseluruhan

<sup>41</sup> Lailatul Wachidah, 2015, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Garis dan Sudut Pada Siswa Kelas VII A MTsN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015", Iain Tulung Agung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebesar 59,61 yang termasuk kategori sedang.<sup>42</sup> Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini yaitu Peneliti meneliti kemampuan berpikir kritis. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir, kemudian sama-sama menggunakan alat pengumpulan data berupa tes.

### C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah untuk menjabarkan teori-teori dalam bentuk konkret agar mudah diukur di lapangan serta mudah dipahami. Adapun kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dapat dikatakan baik melalui indikator-indikator berpikir kritis.

1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi asumsi
2. Mahasiswa mampu menentukan ketepatan fakta pernyataan
3. Mahasiswa mampu menentukan kekuatan sebuah argumen atau pernyataan (menganalisis argumen)
4. Mahasiswa mampu mengambil kesimpulan terbaik (inferensi)
5. Mahasiswa mampu menemukan cara-cara yang tepat yang dgunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

<sup>42</sup> Dina Octaria, 2018, "Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang Pada Mata Kuliyah Geometri Analitik", Jurnal Pendidikan Matematika RAFA, Vol.3, No.2, h. 181